

MAKNA SOSIAL DAN FUNGSI RITUAL PERLON BAGI KOMUNITAS TRAH BONOKELING, DESA PEKUNCEN, KABUPATEN BANYUMAS

**Tania Ridi Putri Mentari¹, Aisha Cahyarani Nabila², Naelu Salamah³, Fajar Widiyanto⁴,
Muhammad Firmansyah Nuradha⁵, Puri Septiana Nursetiyawati⁶**

Universitas Jenderal Soedirman

tania.mentari@mhs.unsoed.ac.id ¹

aisha.nabila@mhs.unsoed.ac.id ²

naelu.salamah@mhs.unsoed.ac.id ³

fajar.widiyanto@mhs.unsoed.ac.id ⁴

muhammad.nuradha@mhs.unsoed.ac.id ⁵

puri.septiana@unsoed.ac.id ⁶

Abstract

This article discusses the meaning and function of Perlon ritual in Bonokeling lineage in Pekuncen village, Banyumas Regency. This research aims to understand the cultural values contained in Perlon ritual and its social function in strengthening solidarity among Bonokeling or non-Bonokeling lineage members. The research method used is qualitative method. Data collection techniques used in-depth interviews and documentation. The technique of determining informants used snowball sampling technique with a total of six informants. The results showed that the Perlon ritual has a function and meaning in each element performed by the Bonokeling lineage in carrying out the Perlon ritual. In addition, Perlon rituals can also affect social relations between Bonokeling and non-Bonokeling lineages in Pekuncen village, as well as the challenges faced by Bonokeling lineage in carrying out Perlon rituals.

Keywords: *Bonokeling Breed, Community, Perlon, Social Meaning*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budayanya sendiri, mulai dari bahasa, upacara adat, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-

tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini berasal dari nenek moyang terdahulu karena dianggap sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan jati diri dari suatu komunitas (So'imah et al., 2020). Pewarisan ini sering dilakukan melalui praktik lisan, ritual, maupun pembiasaan sosial dalam lingkungan

keluarga dan masyarakat, dan tradisi ini masih tetap dijalankan hingga saat ini di Indonesia, terutama di Pulau Jawa (Susanto et al., 2021). Nilai-nilai kehidupan yang terkandung tradisi Jawa mencerminkan makna yang mendalam, dimana setiap tahapan atau langkah-langkah dalam hidup memiliki arti tersendiri (Hamidi et al., 2025). Salah satu daerah di Jawa yang masih menjaga kuat tradisi leluhurnya adalah Kabupaten Banyumas.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih memiliki banyak tradisi dan budayanya di setiap sudut desa. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini masih dibawa sampai saat ini karena dianggap sebagai wujud rasa syukur kepada leluhurnya, dan merupakan perintah yang harus dijalani agar tradisi tersebut tidak hilang, serta merupakan bentuk pelestarian budaya yang ada. Menurut Sholikhah et al. (2024), pelestarian budaya merupakan strategi mempertahankan identitas lokal melalui pendidikan, partisipasi komunitas, dan pewarisan nilai-nilai tradisional. Salah satu desa yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dari budayanya yaitu Desa Pekuncen yang memiliki suatu komunitas tersendiri yang biasa disebut sebagai Komunitas trah Bonokeling.

Komunitas trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, merupakan kelompok masyarakat adat yang memiliki struktur sosial khas, dengan garis keturunan yang disebut trah atau keturunan dari Eyang Bonokeling. Mereka dikenal sangat memegang teguh nilai-nilai tradisi, spiritualitas lokal, dan kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas ini menjalankan praktik keagamaan Islam Aboge yang dipadukan dengan adat Kejawen, menciptakan perpaduan unik antara agama dan budaya lokal (Dewi, 2022). Masyarakat di desa Pekuncen dikenal memiliki struktur sosial yang kuat di komunitasnya, dimana nilai gotong royong, rasa penghormatan kepada leluhurnya, dan solidaritas sosial masih dijunjung tinggi. Salah satu komunitas adat yang ada di Desa Pekuncen adalah Komunitas Adat Bonokeling, yang hampir semua ritual keagamaannya berorientasi pada pemujaan pundhen atau makam Bonokeling (Ni'am et al., 2024). Hal ini menjadi unik karena kehidupannya yang penuh dengan makna spiritual serta ritual-ritual adat yang dijalani masih ada dari dulu sampai sekarang.

Tokoh yang menyebarkan adat Bonokeling serta agama Islam di Desa Pekuncen merupakan Kyai Bonokeling, yang

tidak diketahui nama aslinya hingga saat ini (Saefudin et al., 2023). Ritual adat yang paling sering dilakukan masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen adalah Ritual Perlon. Ritual Perlon biasanya dilakukan sebelum bulan Ramadhan, karena bulan ini menurut kepercayaan mereka merupakan bulan yang istimewa dan dinilai lebih tinggi dari bulan-bulan lainnya (Pongbangnga et al., 2023). Rangkaian ritual Perlon biasanya mencakup kegiatan seperti ziarah kubur, selamatan, serta penyampaian doa dan sesaji. Praktik ini menunjukkan sinkretisme antara Islam Aboge dan tradisi lokal yang sudah mengakar, mencerminkan identitas spiritual khas dari komunitas ini (Sulaiman, 2020).

Salah satu ritual Perlon yang ada di komunitas Bonokeling adalah Perlon Unggahan. Kegiatan ritual tahunan seperti Perlon Unggahan bukan hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga sebagai media penguat identitas kelompok (Amri, 2021). Terdapat simbolisme budaya dalam ritual Perlon, yaitu melalui berbagai atribut seperti blangkon, kain lurik, dan sesaji dalam ritual keagamaan. Unsur-unsur tersebut menjadi lambang identitas budaya sekaligus alat komunikasi spiritual antara manusia, alam, dan leluhur (Resticka et al., 2024). Di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar, pelestarian budaya Perlon masih tetap

terjaga. Perlon tetap eksis sebagai mekanisme sosial yang memelihara keberlanjutan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ritual perlon pada Komunitas Bonokeling dan memutuskan untuk mengangkat penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Ritual Perlon Dalam Komunitas trah Bonokeling, Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna dan fungsi yang terkandung dalam ritual Perlon bagi Komunitas trah Bonokeling. Terdapat penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang tradisi di Komunitas trah Bonokeling, yaitu penelitian dengan judul “Makna Simbolik Pada Ritual “Unggah-Unggahan” Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah” yang mengidentifikasi dan menganalisis tentang arti dari tanda yang terdapat dalam ritual Unggah-Unggahan pada masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen (Pongbangnga et al., 2023). Dari penelitian tersebut, terdapat research gap yang dapat dilengkapi oleh penulis, yaitu dengan menjelaskan fungsi dari ritual Perlon dalam konteks sosial-budaya. Selain itu, penulis juga belum menemukan adanya penelitian yang membahas tentang makna dan fungsi dari ritual Perlon dalam

Komunitas trah Bonokeling di Desa Pekuncen.

Terdapat penelitian terdahulu berjudul “Inklusivitas Masyarakat Desa Pekuncen Terhadap Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Banyumas”. Penelitian tersebut masih hanya meneliti tentang proses penerimaan, pengakuan, dan keterbukaan antara sistem kepercayaan dan budaya masyarakat Desa Pekuncen terhadap komunitas Bonokeling. Dengan adanya penelitian penulis, tentunya penulis ingin melengkapi informasi dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi sosial ritual Perlon dalam komunitas Trah Bonokeling agar masyarakat Desa Pekuncen dapat memahami lebih dalam tentang makna dan fungsi dari ritual Perlon yang diadakan komunitas Trah Bonokeling (Permatasari et al., 2024).

Dengan adanya penelitian berjudul “Makna dan Fungsi Ritual Perlon Dalam Komunitas trah Bonokeling, Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas” ini penulis berharap dapat menggali lebih dalam mengenai ritual Perlon yang dilaksanakan oleh Komunitas trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan fungsi ritual ini, diharapkan dapat terungkap

bagaimana tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, identitas budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pelestarian tradisi dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

METODE

Penelitian berjudul “Makna dan Fungsi Ritual Perlon dalam Komunitas Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas” menggunakan pendekatan kualitatif. Mengacu pada pendapat Creswell dalam Safarudin et al. (2023), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian dalam bidang pendidikan yang menekankan pada pandangan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali pengalaman subjektif para informan.

Penelitian dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang merupakan pusat aktivitas Komunitas Bonokeling. Lokasi ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang kehidupan masyarakat dalam komunitas tersebut. Adapun sasaran penelitian mencakup anggota Komunitas trah Bonokeling dan masyarakat umum yang tidak tergabung dalam komunitas tersebut, guna melihat perbedaan perspektif terhadap keberadaan Komunitas Bonokeling.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan penulis adalah teknik snowball sampling, yakni dimulai dari beberapa individu yang dianggap memahami seluk-beluk Komunitas Bonokeling, lalu mereka merekomendasikan informan lain yang juga relevan (Subhaktiyasa, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan Ketua Komunitas Bonokeling, Kepala Desa yang juga bagian dari komunitas, serta masyarakat non-Bonokeling. Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang masih relevan dengan tema pembahasan penulis. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Yuspi, 2024), yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validasi data dilakukan dengan membandingkan keterangan dari berbagai

informan seperti Kepala Desa, Ketua Komunitas Bonokeling, anggota masyarakat trah Bonokeling, serta masyarakat umum, juga dengan menelaah literatur yang relevan.

Makna Simbolis dari Setiap Elemen dalam Ritual Perlun bagi Masyarakat Bonokeling

Ritual Perlun merupakan ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen. Menurut KS, selaku ketua komunitas Bonokeling, mengatakan bahwa pada komunitas Bonokeling tidak menjalankan ritual-ritual keagamaan agama Islam seperti sholat, zakat, dzikir, dan lain-lain syariat Islam, namun menggantinya dengan nama Perlun (Slametan). Perlun, dalam bahasa lokal, berarti ‘perlu’ atau ‘butuh’ yang memiliki makna tentang kebutuhan manusia akan Tuhan, bukan sebaliknya (Hangno, 2024). Ritual Perlun memiliki beberapa sebutan tergantung pada hari memperingatinya, seperti Perlun Rikat, Perlun Unggahan, Perlun Turunan, Perlun Muji, dan Perlun Ibadah.

PB selaku masyarakat trah Bonokeling juga mengatakan bahwa perlun menjadi ibadah bagi umat bonokeling, sebelum menjalankan perlun biasanya keturunan trah Bonokeling melakukan masak bersama. Menyiapkan hidangan tersebut memiliki makna bahwa sedang menjalankan amal ibadah bagi

keturunan trah Bonokeling. Selanjutnya, setelah hidangan makanan jadi, trah Bonokeling mengantarkan makanan tersebut ke bedogol. Trah Bonokeling di desa pekuncen memiliki lima bedogol (Ubudiyah, 2023). Lima bedogol tersebut merupakan orang-orang yang memimpin komunitas Bonokeling (Suhardi & Ulul, 2023). PB mengatakan bahwa fungsi bedogol yaitu untuk memudahkan koordinasi kepada juru kunci dan bedogol maupun anggotanya tersebut harus merupakan satu keturunan atau satu trah. Selain itu, kelima bedogol tersebut bertugas membantu kegiatan kyai utama, seperti dalam pelaksanaan adat istiadat yang ada serta melayani tamu atau peziarah yang datang ke makam Kyai Bonokeling (Arauf Ali, 2023). PB menambahkan bahwa adanya struktur organisasi yang tertata pada komunitas Bonokeling di desa Pekuncen berfungsi untuk mempermudah kegiatan adat yang ada di sana.

Setelah keturunan Bonokeling membawa makanan ke bedogolnya masing-masing. Kemudian, setiap bedogol mengumpulkan makanan tersebut ke Balai Malang. Menurut PB, Balai Malang merupakan tempat yang digunakan untuk kumpul dan berdoa pada trah Bonokeling. PB mengatakan bahwa ketika malam hari mereka melakukan doa, misalnya ketika saat Perlon unggahan maka trah Bonokeling berdoa dengan tujuan

untuk mengungkapkan rasa syukur dan sebagai ajang pembersihan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan. Setelah dilakukannya berdoa, maka dilanjutkan dengan menyantap hidangan yang telah mereka bawa. Menurut SL, selaku penganut Bonokeling, adanya slametan dengan cara memasak dan memberikan makanan tidak menjadikannya keberatan, SL menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menambah amal ibadah, selain itu dapat memperkuat hubungan sosial antara masyarakat penganut trah Bonokeling.

Bagi komunitas Bonokeling, ritual Perlon mengandung elemen simbolis yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Menurut KS, ritual Perlon sendiri merupakan bentuk simbol dari rasa syukur kepada leluhur atas apa yang telah diberikan. Di dalam ritual Perlon terdapat simbol-simbol khusus yang memiliki makna seperti kain jarik, busana beskap, tumpengan atau nasi ambeng, dan doa untuk keselamatan. Kain jarik yang memiliki makna kesucian dan kemurnian. Menurut KS, nama jarik sendiri memiliki arti yaitu aja gampang sirik yang dalam bahasa Indonesia berarti jangan mudah iri, hal ini karena kain jarik pada zaman dahulu merupakan lambang status sosial. Dianggap dapat membantu sebagai perantara penyembuhan, kain jarik dipercaya memiliki kekuatan spiritual (Pongbangnga Rapa et al.,

2023). Busana beskap yang dipakai oleh laki-laki menyimbolkan identitas budaya Jawa yang memiliki makna kesucian, keanggunan, dan keindahan. Beskap biasanya digunakan dalam ritual keagamaan karena dianggap sebagai busana suci. Jarik dan Beskap merupakan warisan budaya Jawa yang perlu dijaga agar tidak hilang dan tetap hidup dari generasi ke generasi. Selanjutnya, terdapat tumpengan atau nasi ambeng yang mengandung makna ucapan syukur kepada masyarakat desa Pekuncen atas hasil usahanya. Nasi ambengan merupakan nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang sebagai makanan suci yang wajib disajikan dalam ritual-ritual termasuk Perlon. Nasi ambengan dilengkapi dengan lauk-pauk seperti serundeng, mie goreng atau bihun goreng, oseng kacang panjang atau sayur lainnya, dan kerupuk. Menurut SL, nasi ambengan sebagai simbolis keberuntungan dan kesuburan. Kemudian, terdapat doa keselamatan, doa ini sebenarnya tulisan yang mengandung harapan dan makna yang indah, berisi nilai-nilai tuntunan supaya manusia menjadi insan yang suci.

Ritual Perlon Terhadap Hubungan Sosial Antar Anggota Komunitas Bonokeling dan Non-Bonokeling

Di Desa Pekuncen, selain terdapat masyarakat umum yang hidup dengan berbagai

latar belakang sosial dan budaya, juga terdapat komunitas adat Bonokeling yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur. Komunitas ini dikenal akan ritual-ritualnya yang sakral, salah satunya adalah ritual Perlon. Bagi masyarakat Bonokeling, Perlon bukan sekadar upacara adat, melainkan manifestasi dari nilai spiritual dan solidaritas sosial. Seperti yang dikatakan oleh KS bahwa sebelum Perlon dilaksanakan masak bersama untuk hidangan pada ritual Perlon, adanya masak bersama dapat meningkatkan solidaritas antara sesama komunitas trah Bonokeling. Kebersamaan yang terjalin dengan dilaksanakannya masak bersama ketika adanya Perlon dapat meningkatkan solidaritas sosial. Hal tersebut juga dikatakan oleh kepala desa Pekuncen, yang dimana beliau juga merupakan keturunan Bonokeling. Beliau mengatakan, ketika adanya Perlon atau slametan di rumah salah satu warga, maka warga yang lain akan membantu menyiapkan hidangan. Sedangkan bagi warga yang berhalangan untuk hadir maka makanan tersebut akan diantar ke rumah nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perlon memunculkan adanya solidaritas sosial yang kuat.

Selain di desa Pekuncen, trah Bonokeling juga tersebar di berbagai wilayah seperti Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Jakarta, Yogyakarta, bahkan Papua. Setelah

dilakukannya prosesi unggahan ketika sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, maka akan dilakukan prosesi turunan. Dimana prosesi tersebut dilaksanakan setelah bulan suci Ramadhan selesai. Menurut KS pada prosesi turunan tidak jauh beda dengan prosesi unggahan. Namun, yang menarik yaitu adanya prosesi jalan kaki penganut Bonokeling dari berbagai daerah. Bagi para penganut Bonokeling yang datang dari luar daerah Pekuncen, termasuk yang berasal dari kabupaten lain, diharuskan datang ke Desa Pekuncen dengan berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki yang jarak tempuhnya bisa mencapai puluhan kilometer atau bisa ditempuh dalam waktu seharian (Dadan et al., 2021). Adanya tradisi jalan kaki bagi penganut Bonokeling membuktikan bahwa adanya tradisi Perlun menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat bagi penganutnya. Selain itu SL menambahkan bahwa saat terjadi Perlun turunan para penganut Bonokeling dari luar desa pekuncen membawa bahan makanan mentah, seperti hasil bumi, hewan ternak dan lain-lain. Kemudian ketika sudah sampai di desa Pekuncen, bahan makanan tersebut dimasak oleh penganut Bonokeling di desa Pekuncen untuk dihidangkan saat Perlun turunan. Adanya kerjasama tersebut membuat para penganut Bonokeling tidak merasa keberatan jika harus menyiapkan masakan

untuk Perlun. Menurut SL adanya masak bersama tidak hanya mencari amal ibadahnya saja, tetapi dapat mempererat hubungan persaudaraan antara penganut Bonokeling, karena pada saat memasak pasti terjadi perbincangan, atau guyonan sehingga hubungannya semakin kuat.

Masyarakat Desa Pekuncen tidak hanya terdiri dari penganut atau trah Bonokeling saja. Di desa ini juga tinggal masyarakat umum (non-Bonokeling) dengan latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang beragam. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang menarik, terutama dalam konteks pelaksanaan ritual Perlun. Meski awalnya ritual ini bersifat internal dan hanya diikuti oleh penganut Bonokeling, seiring waktu kegiatan Perlun juga menarik perhatian masyarakat luar, termasuk warga non-Bonokeling. Penganut Bonokeling tidak keberatan jika terdapat masyarakat umum hadir dan menyaksikan ritual Perlun tersebut. Menurut KS, penganut Bonokeling sangat terbuka jika terdapat masyarakat umum yang ingin mempelajari atau hanya sekedar melihat tradisi Perlun khususnya. KS menambahkan, walaupun semua masyarakat umum boleh menghadiri ritual tersebut, namun terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan seperti, larangan untuk memakai alas kaki, larangan untuk memakai hijab bagi perempuan, dan harus menggunakan

pakaian adat. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan dan agar tidak hilang Jawa-nya ungkap KS.

Tidak hanya itu, dalam kemasyarakatan di desa Pekuncen antara trah Bonokeling dengan non- Bonokeling juga berjalan sangat baik. Mereka saling menghargai satu sama lain. Bahkan menurut PK, yang merupakan masyarakat non-Bonokeling di Desa Pekuncen, beliau memiliki banyak sekali teman yang berasal dari trah Bonokeling. Beliau mengungkapkan perasaan senang dengan adanya perbedaan tersebut. Selain PK, TL selaku masyarakat desa Pekuncen non-Bonokeling juga mengungkapkan bahwa walaupun berbeda adat tetapi mereka saling menghargai budaya masing-masing. TL pun menambahkan jika wilayah di tempatnya tinggal kebanyakan menganut trah Kajoran.

Trah Kajoran berasal dari ki Kejoran. Ki Kajoran merupakan seorang tokoh sakti dari Kerajaan Mataram yang mengembara dan akhirnya menetap di Grumbul Kalisalak sejak tahun 1622 (Rachmadhani, 2015). Menurut TL, masih terdapat beberapa kesamaan dalam adat seperti adanya Perlun. Dalam trah Kajoran juga melaksanakan Perlun, namun bedanya tidak sesering trah Bonokeling. TL menambahkan bahwa trah Kajoran hanya melaksanakan Perlun selama tiga bulan sekali dan jika terdapat hari-hari besar seperti Perlun unggahan dan

turunan. Meskipun dalam hubungan kemasyarakatan trah Bonokeling dengan trah Kajoran sangat baik, namun tetap ada pantangan atau larangan menikah antara anggota trah Kajoran dengan trah Bonokeling. PK mengungkapkan bahwa larangan menikah antara trah Bonokeling dengan trah Kajoran sudah berlangsung lama dan turun-temurun. Larangan ini berakar dari hubungan antara Kyai Bonokeling dan Ki Kajoran yang dikenal sebagai guru dan murid, yang masih dihormati hingga kini, khususnya dalam hal pernikahan antar keturunan. Menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat, larangan tersebut sebenarnya bukan berasal dari Ki Kajoran, melainkan dari salah satu leluhur bernama Eyang Adipati Mruyung. Menurut Eyang Adipati Mruyung, bahwa siapapun keturunan dari Pekuncen yang melanggar larangan ini akan menghadapi kesulitan hidup, bahkan kematian. Kepercayaan ini mencerminkan adanya konflik sejarah antara keturunan Kyai Bonokeling dan Ki Kajoran, yang kemungkinan dipicu oleh peristiwa pernikahan di masa lalu serta adanya perbedaan status sosial antara keduanya. Meskipun Kyai Bonokeling merupakan murid dari Ki Kajoran, pengaruhnya dalam masyarakat justru lebih meluas dibandingkan gurunya (Rachmadhani, 2015).

Hal tersebut sudah mulai berkurang akibat perkembangan zaman. TL mengatakan bahwa saat ini, khususnya generasi muda, sudah tidak terlalu memikirkan pantangan tersebut, yang menunjukkan bahwa kepercayaan itu mulai memudar sedikit demi sedikit. Seiring dengan meningkatnya interaksi sosial, pendidikan, dan keterbukaan informasi, generasi muda cenderung lebih rasional dan tidak lagi terikat secara kaku pada tradisi yang dianggap membatasi pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan. Selain itu, nilai-nilai kekeluargaan yang inklusif dan semangat hidup berdampingan di tengah masyarakat yang semakin heterogen juga ikut mendorong terjadinya perubahan pandangan terhadap larangan tersebut. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tua dan tokoh adat tetap memegang teguh nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi dengan dinamika modernitas yang terus berkembang di tengah masyarakat Pekuncen.

Tantangan Yang Dihadapi Komunitas Bonokeling dalam Melaksanakan Ritual Perlon

Ritual Perlon merupakan salah satu tradisi yang dilakukan komunitas Bonokeling sebagai bentuk ucapan syukur dan bentuk

penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini senantiasa dijaga secara turun temurun oleh komunitas. Perlon tidak hanya sebuah serangkaian adat, melainkan mengandung nilai-nilai spiritualitas. Namun dalam pelaksanaannya, komunitas Bonokeling menghadapi berbagai tantangan dalam ritual Perlon. Tantangan yang dihadapi tidak hanya dari dalam komunitas tetapi juga tantangan dari luar, diantaranya:

1. Semakin sedikitnya generasi muda yang berperan aktif dalam kegiatan spiritual menjadi salah satu tantangan dalam melaksanakan ritual perlon. Menurut KS, generasi muda komunitas Bonokeling semakin berkurang karena mereka bersekolah di luar desa tempat tinggal mereka, berbeda dengan kondisi zaman dahulu, anak-anak diarahkan oleh orang tua untuk bekerja di kebun. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pola pikir antara generasi muda dengan generasi tua, generasi muda menginginkan untuk mengejar pendidikan atau pekerjaan hingga ke luar kampung halaman. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pewarisan nilai-nilai tradisi, serta pemahaman mendalam mengenai simbol dan makna spiritual ritual Perlon. Ketika jumlah generasi muda

semakin sedikit dan mengurangnya partisipasi mereka, komunitas Bonokeling menghadapi tantangan resiko terputusnya warisan budaya yang mereka miliki.

2. Kurangnya peran dari pemerintah daerah setempat untuk melestarikan dan menjaga ritual Perlon komunitas Bonokeling agar bertahan sebagai salah satu warisan budaya. Saat ini, ritual Perlon yang kaya akan nilai spiritual dan kearifan lokal komunitas Bonokeling bertahan hanya karena para sesepuh dan upaya mandiri masyarakat komunitas tanpa memperoleh dukungan dari pemerintah. Menurut KD, sudah ada surat masuk ke pemerintah untuk meminta bantuan kepada pemerintah tapi belum ada balasan, mungkin sedang di proses. Pemerintah memiliki peran untuk turut melestarikan budaya baik di tingkat nasional maupun daerah. Pemerintah dapat membantu dalam melestarikan budaya dari segala aspek mulai dari pengakuan sebagai warisan budaya melalui undang-undang, memberikan anggaran khusus untuk pelestarian, memberikan pelatihan agar generasi muda tetap bisa mempelajarinya, hingga menyelenggara

kan berbagai festival kebudayaan (Iriawan, 2025). Tanpa semua dukungan dari pemerintah, ritual Perlon akan mengalami kendala.

3. Perkembangan zaman yang maju terutama tekanan modernisasi dan globalisasi mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas Bonokeling. Ritual-ritual adat seperti Perlon yang kaya akan nilai spiritual dan kebersamaan, kini mulai tersingkirkan karena perkembangan zaman. Generasi muda komunitas Bonokeling yang sudah terpapar dengan modernisasi melalui media sosial, mulai memandang bahwa tradisi leluhur yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang kuno dan sudah ketinggalan zaman. Hal ini membuat minat mereka berkurang untuk mempelajari atau melestarikan ritual Perlon. Padahal setiap ritual Perlon mengandung nilai-nilai yang baik seperti penghormatan kepada alam, rasa kebersamaan, dan keseimbangan hidup yang dibutuhkan di dunia yang mulai berubah. Menurut SL, anak-anak pada zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan HP dan terbawa budaya-budaya baru, sehingga mereka pada akhirnya dibebaskan untuk tetap

mengikuti budaya Bonokeling atau budaya lainnya. Mereka memiliki alasan-alasan yang rasional untuk memutuskan bergabung ke dalam komunitas Bonokeling atau tidak.

KESIMPULAN

Ritual perlon merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen. Ritual ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas budaya. Setiap aspek dalam ritual ini, mulai dari memasak bersama, penggunaan kain jarik dan beskap, hingga penyajian nasi ambeng dan pembacaan doa mengandung makna simbolis yang memperkuat hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan.

Ritual Perlon selain sebagai ritual yang khas, juga menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial baik di antara sesama anggota bonokeling maupun dengan masyarakat non- Bonokeling. Kegiatan gotong royong seperti memasak bersama, berbagi makanan, serta keterbukaan terhadap kehadiran masyarakat umum menunjukkan inklusivitas komunitas Bonokeling dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman keyakinan dan budaya.

Namun, komunitas Bonokeling sekarang ini menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan tradisinya. Kurangnya keikutsertaan generasi muda, minimnya dukungan dari pemerintah, serta tekanan modernisasi dan globalisasi menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan ritual Perlon. Meskipun demikian, para sesepuh dan masyarakat komunitas Bonokeling masih berupaya untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini sebagai warisan budaya lokal. Dengan demikian, ritual Perlon tidak hanya penting dalam konteks spiritual dan budaya, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian identitas dan penguat kesatuan sosial di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, F. (2021). Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. UIN Saizu Purwokerto.
- Arauf Ali, M. (2023). The Existence of Women in the Traditional Rituals of the Jatilawang Bonokeling Community in Banyumas Regency. *International Journal of Social Science and Religion*

- (IJSSR), 4(3), 347–366.
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i3.187>
- Dadan, S., Priyono Edy, R., & Sulistyoningsih Dwi, E. (2021). Local Wisdom Transformation of Custom Society (A Case Study on Banokeling Communities in Banyumas Regency). *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(1), 90–99.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Dadan, S., Priyono, R. E., & Sulistyoningsih, E. D. (2021). Local Wisdom Transformation of Custom Society (A Case Study on Banokeling Communities in Banyumas). *Komunitas, Universitas Negeri Semarang*.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.28164>
- Dewi, A. S. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perlon Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. UIN Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67547>
- Hamidi, A. A. N., Alya, K. N., & Fauziyah, R. (2025). TRADISI NYEWU PADA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9(1), 14-26.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1559>
- Hangno, T. (2024, February 12). Perlon Bonokeling: Tradisi Kesetaraan Peran Perempuan dan Laki-Laki di Tanah Jawa. ProjectMultatuli.
<https://seputarbirokrasi.com/peran-pemerintah-dalam-pelestarian-budaya-lokal/>
- Iriawan, H. (2025, April 3). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Lokal. SeputarBirokrasi.
<https://seputarbirokrasi.com/peran-pemerintah-dalam-pelestarian-budaya-lokal/>
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). Pergeseran Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1117-1132. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7366>
- Permatasari, S. M., Handika, P., Amal, I., Fiyana, R., Pasha, S. T., & Auliasari, F. N. (2024). Inklusivitas Masyarakat Desa Pekuncen Terhadap Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen

- Banyumas. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 8(2), 314-329. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.35565>
- Pongbangnga Rapa, R., Sampoerno, & Krisnawati, E. (2023). Makna Simbolik Pada Ritual “Unggah-Unggahan” Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11578–11592. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/886>
- Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Harmoni*, 14(1), 169–183. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/81>
- Resticka, G. A., Nurdiyanto, E., Junawaroh, S., Yanti, S. N. H., Oktaviana, I., & Nurharyani, O. P. (2024). Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitanjung dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Etnolinguistik). *Salingka*, 21(1), 75-90. <https://doi.org/10.26499/salingka.v21i1.1082>
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, cultural shifts, and adaptation in social change: An ethnographic study in the Aboge Islamic community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303-310. <http://dx.doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731. [10.29303/jipp.v9i4.2657](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657)
- Suhardi, I., & Huda, U. (2023). Mantra as Local Wisdom in the Ritual of Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 174-189. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.9316>
- Sulaiman, S. (2020). Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*.

<https://www.neliti.com/publications/41974/islam-aboge-pelestarian-nilai-nilai-lama-di-tengah-perubahan-sosial>

So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis praktik-praktik Islam Kejawen terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (Studi kasus di desa x Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64-72.
<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>

Yuspi, L. (2024). Religious moderation as an effort to prevent conflict based on religious beliefs of the bonokeling community. *Jurnal Scientia*, 13(01), 661-675.
<https://doi.org/10.58471/scientia.v13i01.2215>